

ANALISIS FRAMING AKTOR POLITIK DI MEDIA SOSIAL TIKTOK (*Studi Pada Akun Tiktok Helmi Hasan Channel*)

Rocki Pratama, Novliza Eka Patrisia

Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Bengkulu, Indonesia

Rockipratama14@gmail.com, novlizaekap@umb.ac.id

Abstract

Article History

Received : 13-07-2025

Revised : 13-07-2025

Accepted : 09-12-2025

Keywords:

Communication,
Politics,
Political Actors,
New Media,

This research aims to analyze how political messages are constructed, disseminated, and responded to by audiences on the dynamic TikTok platform. Using a qualitative approach and an in-depth single-case study design, this research focuses on a comprehensive analysis of video content and public interactions occurring on the @helmihasanchannel account. Primary data was collected through participant observation and online document studies, including video transcriptions and screen recordings of user comments. The research, using Todd Gitlin's Framing theory, shows that @helmihasanchannel successfully leveraged TikTok's unique characteristics to create an emotional connection with the public. This is evident in its use of a relaxed communication style and everyday narratives. The uploaded content covers issues of infrastructure development and social assistance, which significantly stimulated public responses in the form of comments and likes. The use of TikTok features such as background music, filters, effects, duets, and stitching also increased the content's appeal. Content framing strategies were used to build positive perceptions, such as showcasing road construction as evidence of tangible performance.

Pendahuluan

Revolusi digital telah membawa perubahan besar dalam lanskap komunikasi politik global, termasuk di Indonesia. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada cara politisi menyampaikan pesan kepada konstituen mereka, tetapi juga telah mendefinisikan ulang bentuk dan cara masyarakat berpartisipasi dalam proses politik (Nofiard 2022). Salah satu dampak paling nyata dari transformasi digital ini adalah munculnya platform media sosial sebagai ruang diskusi publik yang baru, yang menyajikan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan media tradisional. Di antara berbagai platform yang ada, TikTok telah menunjukkan peran yang semakin sentral sebagai sarana komunikasi politik dan pembentukan opini publik, terutama di kalangan generasi muda (Sayyidatul, Aini, and Syam 2025). TikTok, sebagai media sosial berbasis video pendek, telah mengalami lonjakan popularitas luar biasa dalam beberapa tahun terakhir (Kamindang et al. 2024). Berdasarkan laporan Sensor Tower tahun 2024, aplikasi ini telah menjangkau lebih dari 1,7

miliar pengguna aktif bulanan di seluruh dunia (Mahendra 2024). Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak kedua setelah Tiongkok, dengan tingkat penetrasi mencapai 63% dari total populasi, atau sekitar 99,1 juta pengguna aktif (Carley 2021). Fakta ini menegaskan bahwa TikTok tidak lagi sekadar menjadi platform hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang penting untuk diskursus politik dan penyebaran informasi publik yang luas.

Keunikian TikTok terletak pada cara penyampaian kontennya yang singkat, cepat, dan personal. Format video pendek yang menjadi ciri khas TikTok memungkinkan pesan politik disampaikan secara ringkas namun berdampak, menjadikannya mudah dipahami dan lebih berpotensi untuk menjadi viral. Selain itu, algoritma TikTok yang bersifat personalisasi turut memperkuat keterlibatan pengguna (engagement) dengan konten politik, baik dengan memperkuat ruang gema (echo chambers) maupun dengan menawarkan berbagai perspektif yang berbeda. Interaktivitas pengguna melalui fitur seperti komentar, berbagi (share), duet, atau stitch, membuat percakapan politik menjadi lebih partisipatif dan dinamis.

Dalam konteks Indonesia, kemunculan kreator konten politik dan influencer di TikTok menandai lahirnya aktor-aktor baru dalam ranah komunikasi politik (Indrawan and Ilmar n.d.). Salah satu fenomena menarik adalah munculnya akun Helmi Hasan Channel yang dikenal luas sebagai salah satu saluran politik paling berpengaruh di TikTok (Dalam 2025). Dengan jutaan pengikut dan tingkat keterlibatan yang tinggi, akun ini telah berhasil membangun komunitas digital yang aktif berdiskusi dan menanggapi isu-isu politik. Helmi Hasan, yang merupakan tokoh di balik channel ini, menunjukkan bagaimana politik bisa dikemas secara kreatif, informatif, dan menghibur di era digital.

Channel ini menyuguhkan berbagai konten seputar analisis politik, ulasan kebijakan publik, serta pandangan pribadi mengenai isu-isu nasional, namun dengan pendekatan yang santai dan mudah dipaham (Studi et al. 2022)i. Gaya komunikasi yang digunakan cenderung kasual, namun tetap mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diangkat (Sayyidatul, Aini, and Syam 2025). Pemilihan bahasa yang akrab dengan audiens serta kemampuan dalam menyederhanakan isu-isu kompleks menjadi daya tarik utama dari saluran ini. Hal ini menyatakan bahwa pendekatan seperti ini membuat Helmi Hasan Channel menjadi contoh relevan dalam studi komunikasi politik digital masa kini.

Strategi komunikasi politik yang diterapkan dalam platform digital seperti TikTok berbeda secara fundamental dari pendekatan tradisional yang bersandar pada media satu arah seperti televisi atau surat kabar (Rani, Islam, and Dakwah, 2021). Menurut (Howard dan Hussain, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi politik digital ditandai oleh tingkat interaktivitas yang tinggi, personalisasi pesan, konvergensi berbagai media, dan demokratisasi informasi. Dalam konteks TikTok, strategi komunikasi perlu disesuaikan dengan budaya digital yang menekankan pada kreativitas, keaslian (*authenticity*), dan potensi viralitas.

Efektivitas komunikasi politik digital sangat tergantung pada kemampuan kreator dalam membangun keterlibatan yang aktif dengan audiens (Nisahati, Komunikasi, and Indonesia 2021). Loader dan Mercea (2011) menyebutkan bahwa media sosial membuka ruang baru bagi partisipasi politik yang lebih informal, fleksibel, dan mudah diakses, terutama oleh generasi muda. Ini sangat

penting mengingat mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berasal dari generasi Z dan milenial, kelompok yang memiliki karakteristik partisipasi politik yang lebih horizontal, egaliter, dan berbasis komunitas(Hibatullah and Nanda, 2024)

Helmi Hasan Channel mencerminkan tren yang berkembang di Indonesia, di mana kreator konten politik tidak hanya menjadi penyebar informasi, tetapi juga berperan sebagai opinion leader yang mempengaruhi sikap dan perilaku politik para pengikutnya. Ini sejalan dengan teori Two-Step Flow of Communication dari Lazarsfeld et al. (1944), meskipun kini berkembang dalam konteks digital yang jauh lebih kompleks dan saling terhubung. Komunikasi politik tidak lagi terjadi secara satu arah, melainkan berbentuk multi-arah dengan keterlibatan aktif dari audiens.

Perubahan ini juga berimplikasi besar pada cara publik merespons konten politik. Media sosial memungkinkan umpan balik secara langsung (real-time feedback), penyebaran cepat (amplifikasi viral), serta diskusi antarpengguna (peer-to-peer discussion) yang bisa memperkuat maupun menantang pesan politik yang diterima. Di TikTok, bentuk respons publik sangat beragam—mulai dari like, komentar, hingga pembuatan konten balasan (user-generated content) yang merespons video asli (Politik and Era 2021). Studi tentang bentuk respons ini sangat penting karena bisa memberikan wawasan terkait efikasi politik (political efficacy), tingkat kepercayaan terhadap politik (political trust), hingga tingkat partisipasi politik masyarakat.

Menurut (Vaccari dan Valeriani, 2015) menyebutkan bahwa paparan terhadap konten politik di media sosial dapat meningkatkan keterlibatan politik, tetapi juga memiliki potensi untuk memperkuat polarisasi politik(Nababan, Namotemo, and Ferdinandus, 2024). Hal ini penting untuk dipertimbangkan dalam konteks Indonesia, di mana polarisasi politik masih menjadi tantangan serius dalam proses demokratisasi. Meski demikian, kajian akademik mengenai komunikasi politik digital di Indonesia, khususnya yang berfokus pada TikTok, masih relatif terbatas. Sebagian besar studi masih banyak menyoroti platform yang lebih lama seperti Facebook dan Twitter. Padahal, TikTok memiliki karakteristik yang sangat berbeda baik dari segi format konten, cara kerja algoritma, maupun perilaku pengguna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan metodologis yang lebih kontekstual untuk memahami dinamika ini.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah etnografi virtual, sebagaimana dijelaskan oleh (Hine, 2015). Etnografi dalam konteks digital memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati konten yang diproduksi, tetapi juga mempelajari pola interaksi, dinamika komunitas, dan praktik budaya yang muncul dalam ruang digital. Dengan menggunakan pendekatan ini, studi terhadap Helmi Hasan Channel di TikTok dapat mengungkap bagaimana strategi komunikasi politik dikembangkan, diimplementasikan, dan diterima oleh audiensnya.

Penelitian semacam ini juga akan memperlihatkan pola pembentukan komunitas digital dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku politik masyarakat. Terdapat urgensi yang tinggi untuk meneliti lebih dalam fenomena ini, karena ada tiga faktor penting yang mendasarinya: pertama, meningkatnya pengaruh media sosial terhadap pembentukan opini publik dan partisipasi politik; kedua, perlunya pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi politik digital yang efektif dan sesuai dengan konteks budaya Indonesia; dan ketiga, pentingnya mengidentifikasi dampak dari komunikasi politik digital terhadap proses

demokratisasi dan keterlibatan warga negara (civic engagement). Dari sisi akademis, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori komunikasi politik digital (Indra et al. 2021). Temuan-temuan yang diperoleh dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana karakteristik platform media sosial seperti TikTok mempengaruhi strategi komunikasi dan respons publik yang muncul. Dengan begitu, studi ini tidak hanya relevan secara praktis dalam konteks komunikasi politik di Indonesia, tetapi juga signifikan dalam pengembangan literatur ilmiah dalam bidang komunikasi digital secara lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam strategi komunikasi politik digital yang diterapkan pada kanal TikTok "Helmi Hasan Channel". Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti yakni pola komunikasi politik digital serta bentuk respons publik pada akun TikTok @helmi hasan channel. Melalui rancangan studi kasus tunggal, penelitian dapat menggali konteks secara lebih spesifik dan menelusuri dinamika yang tidak dapat dicapai melalui studi berskala luas.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dengan sengaja dibatasi pada karakteristik kasus yang diteliti. Artinya, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik terhadap keseluruhan pengguna TikTok atau masyarakat Indonesia. Sebaliknya, penelitian ini menawarkan bentuk generalisasi analitis, yaitu menilai bagaimana teori Framing bekerja dan berinteraksi dengan lingkungan media sosial yang memiliki karakteristik baru seperti TikTok. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman teoretis dalam konteks platform digital.

Keterbatasan ruang lingkup studi kasus tunggal ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Studi selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan beberapa akun politisi lain di TikTok, sehingga menghasilkan pemetaan strategi komunikasi yang lebih variatif. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan cakupan demografis lebih besar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola konsumsi politik dan perilaku audiens di media sosial. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, menggambarkan, dan memahami dinamika komunikasi politik digital, termasuk bagaimana pesan-pesan politik dikonstruksi, disebarluaskan, dan direspon oleh publik dalam ekosistem TikTok yang unik. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal intensif pada akun TikTok Helmi Hasan Channel. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada urgensi dan relevansinya sebagai salah satu kanal politik paling berpengaruh di TikTok Indonesia, dengan jutaan pengikut dan tingkat keterlibatan yang tinggi. Helmi Hasan Channel menawarkan contoh menarik dari evolusi komunikasi politik digital di Indonesia, di mana konten informatif disajikan dengan strategi komunikasi yang unik, menghibur, dan mudah diakses, menggabungkan analisis politik, kritik kebijakan, dan pandangan politik.

Artikel ini telah memaparkan bahwa proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif serta telaah dokumen digital berupa transkripsi video dan rekaman layar komentar pengguna. Untuk memperjelas transparansi

metodologis dan sekaligus menanggapi kritik, beberapa penjelasan tambahan dapat disertakan sebagai berikut.

Prosedur Koding Komentar

Proses koding komentar disusun berdasarkan prinsip-prinsip Teori Framing Todd Gitlin yang menjadi kerangka analitis penelitian. Dengan menggunakan pendekatan induktif dalam tahap reduksi data, komentar pengguna dipilah ke dalam kategori respons positif atau mendukung, respons negatif atau kritis, serta kategori netral yang berisi pertanyaan atau observasi tanpa penilaian. Kategori ini disusun dengan berfokus pada sikap, emosi, dan sentimen yang diungkapkan pengguna terhadap konten politik di akun @helmihasanchannel.

Pengendalian Bot dan Astroturfing (Keterbatasan Penelitian)

Salah satu kendala penelitian kualitatif berbasis media sosial adalah kesulitan dalam mengidentifikasi interaksi palsu, seperti bot atau aktivitas astroturfing. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan perangkat deteksi bot berbasis algoritmik, proses reduksi data telah mengakomodasi beberapa langkah penyaringan, antara lain: Pengecualian akun tidak kredibel, komentar yang berasal dari akun dengan ciri mencurigakan misalnya tanpa foto profil, nama acak, atau pola komentar yang berulang secara masif tidak dimasukkan dalam sampel utama. Fokus pada Interaksi Autentik: Analisis diarahkan pada diskusi yang menunjukkan pola tematik, argumentasi, atau percakapan berkelanjutan yang lebih mungkin berasal dari pengguna nyata. Upaya ini tidak sepenuhnya menghilangkan risiko keberadaan bot, namun membantu menjaga integritas data kualitatif yang dianalisis.

Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap karakteristik komunikasi politik di platform ini, termasuk gaya komunikasi yang kasual namun informatif, penggunaan bahasa yang relevan, dan kemampuan mengemas isu kompleks menjadi konten yang mudah dipahami. Fokus utama penelitian ini adalah analisis respons publik terhadap komunikasi politik digital aktor politik di TikTok, khususnya Helmi Hasan Channel. Ini mencakup bagaimana strategi komunikasi digital dikembangkan dan diimplementasikan, serta bagaimana audiens meresponsnya. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tema-tema politik utama, gaya bahasa, retorika, visual, dan audial yang digunakan dalam konten. Penting juga untuk memahami bagaimana citra dan personal branding politik Helmi Hasan dibangun dan dipelihara di platform tersebut. Terakhir, penelitian ini akan menganalisis strategi interaksi dan keterlibatan audiens, termasuk bagaimana Helmi Hasan Channel mendorong interaksi dan merespons komentar atau pertanyaan.

Justifikasi Metodologi (Menanggapi Keterbatasan Referensi)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus tunggal yang dianalisis secara intensif. Pilihan metodologi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, penelitian ini berorientasi eksploratif sehingga membutuhkan pendalaman terhadap konten video dan pola interaksi audiens pada satu akun TikTok yang dianggap representatif. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada penggalian konteks secara rinci dan bukan pada upaya generalisasi temuan. Kedua, penggunaan desain studi kasus tunggal dianggap relevan karena kajian ilmiah

terkait komunikasi politik di TikTok khususnya dalam konteks Indonesia masih terbatas. Minimnya rujukan mengenai platform ini menjadi alasan kuat untuk menelaah satu kasus secara mendalam agar dapat memberikan pemahaman kontekstual yang lebih utuh tentang praktik komunikasi politik digital.

Perhatian pada mekanisme platform (menanggapi kurangnya studi algoritma) Pertama, pembahasan mengenai algoritma personalisasi TikTok menunjukkan bahwa akun politik memanfaatkan cara kerja sistem rekomendasi untuk meningkatkan engagement. Hal ini sejalan dengan karakter TikTok yang menonjolkan distribusi konten berdasarkan preferensi pengguna. Kedua, analisis dalam artikel ini juga menyoroti pemanfaatan fitur-fitur khas TikTok, seperti musik latar, filter visual, efek, duet, dan stitching. Seluruh fitur tersebut dipahami sebagai affordances yang bekerja secara selaras dengan algoritma dan berperan dalam membangun kedekatan emosional antara aktor politik dan publik. Dengan demikian, mekanisme algoritmik TikTok sebenarnya telah menjadi bagian inheren dari strategi komunikasi yang dianalisis.

Dinamika komentar online sebagai data utama (menanggapi kurangnya literatur mengenai komentar). Penelitian ini secara eksplisit menempatkan dinamika komentar pengguna sebagai sumber data utama. Pertama, fokus penelitian memang diarahkan pada bagaimana audiens merespons framing pesan politik yang disajikan dalam konten TikTok. Oleh sebab itu, komentar publik dijadikan indikator keterlibatan sekaligus cerminan interpretasi audiens terhadap pesan politik. Kedua, metode pengumpulan data mencakup studi dokumen digital seperti tangkapan layar komentar serta catatan interaksi yang terekam pada akun @helmi hasan channel. Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri beragam respons, mulai dari apresiasi, dukungan, hingga evaluasi kritis terhadap konten yang diunggah. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola respons publik baik secara emosional maupun rasional menjadi dasar bagi penarikan kesimpulan mengenai efektivitas framing politik dan bagaimana publik memaknai pesan-pesan yang disampaikan di platform TikTok.

Objek penelitian adalah seluruh konten video dan interaksi publik pada akun TikTok @helmihasanchannel yang relevan dengan komunikasi politik. Ini mencakup video-video viral dan terbaru yang menampilkan informasi tentang pembangunan infrastruktur seperti jalan dan pelabuhan, serta bantuan sosial seperti tanggapan terhadap korban gempa, bersama dengan komentar-komentar publik yang menyertainya. Video yang menampilkan interaksi langsung dengan warga dan mendapatkan respons antusias juga akan menjadi fokus. Data visual dan audial dalam konten, seperti penggunaan simbol, ikonografi, dan musik, juga akan dianalisis untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini mendukung pesan politik.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif dan studi dokumen online. Peneliti akan secara aktif mengamati dan berinteraksi secara pasif dalam komunitas digital Helmi Hasan Channel di TikTok. Ini mencakup pengamatan terhadap konten yang diunggah (video, teks, audio), komentar-komentar dari pengguna lain, likes, shares, duets, stitch, dan user-generated content yang merespons konten asli. Observasi akan dilakukan secara sistematis untuk mencatat pola-pola komunikasi, jenis respons publik, frekuensi interaksi, serta dinamika komunitas yang terbentuk. Metodologi etnografi virtual relevan untuk memahami online communities dan digital practices, memungkinkan

peneliti memahami tidak hanya konten yang diproduksi, tetapi juga interaksi, dinamika komunitas, dan praktik budaya yang berkembang.

Pengumpulan data juga melibatkan studi terhadap artefak digital yang tersedia secara publik di akun TikTok Helmi Hasan Channel. Ini termasuk transkripsi konten video, tangkapan layar komentar, dan data analitik publik (jika tersedia) mengenai views, likes, dan engagement rates. Studi dokumen juga mencakup tinjauan terhadap narasi politik yang dibangun, identitas kampanye, dan bagaimana pesan-pesan tertentu memengaruhi persepsi publik. Data mengenai penggunaan fitur-fitur TikTok seperti musik loop, filter, efek, duet, stitching, dan live streaming akan dikumpulkan untuk memahami bagaimana fitur-fitur ini dimanfaatkan dalam komunikasi politik.

Analisis data akan dilakukan secara induktif dan iteratif, mengikuti langkah-langkah analisis kualitatif deskriptif.

1. Reduksi Data, Setelah data terkumpul, langkah pertama adalah reduksi data. Ini melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan dan transkripsi. Data yang relevan dengan strategi komunikasi politik digital dan respons publik akan diidentifikasi, sementara data yang tidak relevan akan disaring.
2. Penyajian Data, Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, kutipan langsung dari komentar atau transkripsi video, serta visual (tangkapan layar TikTok) untuk memudahkan pemahaman. Penyajian ini akan menyoroti tema-tema kunci, pola-pola respons, dan karakteristik komunikasi yang ditemukan.
3. Penarikan Kesimpulan, Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses analisis data. Kesimpulan awal dapat direvisi dan diperdalam seiring dengan temuan baru. Ini mencakup identifikasi bagaimana

Tagline atau pesan tertentu digunakan untuk membangun narasi politik dan memengaruhi persepsi publik. Analisis akan fokus pada bagaimana komunikasi politik digital berkontribusi pada pembangunan citra diri dan personal branding Helmi Hasan. Selain itu, akan dianalisis bagaimana penggunaan fitur-fitur TikTok yang relevan menarik perhatian pemirsa dan mengekspresikan opini politik, baik secara halus maupun eksplisit. Temuan akan dikaitkan dengan teori framing untuk memahami bagaimana informasi disajikan dan memengaruhi interpretasi audiens. Seluruh proses analisis akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi komunikasi politik digital Helmi Hasan Channel dan respons publik yang ditimbulkannya, dengan mempertimbangkan karakteristik unik platform TikTok dan dinamika komunikasi politik di era digital Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada akun tiktok@helmihasanchannel didapatkan bahwa video yang viral dan terupdate yaitu :



Dari data video di atas dilengkapi dengan komentar dari public terlihat bahwa video diatas memuat informasi tentang pembangunan jalan Dan menimbulkan reaksi di public dengan like 1509 viewer, menimbulkan respon positif dari 48 komentar. Respon dari masyarakat lebih kepada respon positif mengenai apresiasi masyarakat tentang pembangunan jalan. Mengakui kinerja dari aktor politik.



Dari data video di atas dilengkapi dengan komentar dari public terlihat bahwa video diatas memuat informasi tentang pelabuhan yang sudah mulai beroperasi kembali setelah mengalami kendala karena adanya pendangkalan, Dan menimbulkan reaksi di public dengan like 990 viewer, menimbulkan respon positif dari 80 komentar, sehingga jika dikaitkan dengan teori Framing maka, aktor politik pada akun @helmihasanchannel ini mampu memecahkan masalah masyarakat dengan publikasi di media social.



Dari data video di atas dilengkapi dengan komentar dari public terlihat bahwa video diatas memuat informasi tentang bantuan dari gubernur terhadap masyarakat yang terdampak gempa, Dan menimbulkan reaksi di public dengan like 996 viewer, menimbulkan respon positif dari 51 komentar, sehingga jika dikaitkan dengan teori Framing maka, aktor politik Helmi Hasan mencoba untuk

membentuk framing sebagai seorang pemimpin memiliki empati yang besar terhadap masyarakat.

Dalam konteks komunikasi politik digital di TikTok, penelitian ini tidak menafsirkan tingginya engagement seperti jumlah likes dan komentar sebagai representasi langsung dari dukungan elektoral atau komitmen memilih. Sebaliknya, tingkat interaksi tersebut dipahami sebagai penanda keberhasilan dalam aspek-aspek strategis komunikasi politik di ranah digital (Syaifulullah & Kosandi, 2024). Pertama, engagement tinggi dipandang sebagai indikator efektivitas penyampaian pesan politik. Reaksi yang muncul menunjukkan bahwa aktor politik mampu menarik perhatian publik dan memicu respons emosional maupun rasional dalam ekosistem TikTok yang identik dengan konten hiburan. Dengan kata lain, keterlibatan yang besar mencerminkan keberhasilan menjangkau audiens dan mengarahkan mereka untuk terlibat dalam percakapan politik. Kedua, interaksi yang muncul diasosiasikan dengan peningkatan efikasi politik (political efficacy) dan keterlibatan kewargaan (civic engagement). Dalam studi kasus ini, pola komentar memperlihatkan bahwa publik bukan hanya berinteraksi secara mekanis, tetapi juga mengekspresikan kepercayaan, kedekatan emosional, dan bentuk loyalitas terhadap figur politik yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan terbentuknya political trust yang dibangun melalui narasi personal, komunikasi sehari-hari, dan pendekatan humanis yang konsisten. Ketiga, analisis kualitatif terhadap isi komentar memperlihatkan bahwa respons pengguna mencerminkan dukungan simbolik dan afektif. Ungkapan doa, apresiasi, dan puji yang muncul tidak sekadar menjadi bukti interaksi permukaan, tetapi menunjukkan adanya keterikatan emosional yang sering kali menjadi fondasi bagi dukungan politik di tahap berikutnya. Dengan demikian, engagement dipahami bukan sebagai ukuran elektoral, melainkan sebagai indikator dinamika afeksi politik yang berkembang di ruang digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di era digital yang semakin berkembang pesat, aktor politik memanfaatkan TikTok untuk membangun kedekatan emosional dengan publik. Hal ini terlihat dari gaya bicara santai dan narasi keseharian yang ditampilkan (Sanjaya, 2025). Strategi ini sejalan dengan konsep personalized politics, di mana tokoh politik menampilkan sisi humanis dan relateable untuk meraih simpati. Sebagai contoh, sebuah video dengan lebih dari 100 ribu views menampilkan interaksi langsung dengan warga, yang menghasilkan respons antusias di kolom komentar seperti "inilah pemimpin yang merakyat". Pola ini mengindikasikan keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boestam, Ambia B, Adi Prakosa, and Bhakti Nur Avianto. 2023. Upaya Partai Politik Dalam Memanfaatkan Demokrasi. 6(1): 1–17.
- Cervi, Laura, Santiago Tejedor, and Garcia Blesa. 2023. —TikTok Dan Komunikasi Politik : Batas Terkini Politik Hiburan ? Sebuah Studi Kasus.|| 11.
- Dalam, Emnaker. 2025. A Nalisis S Trategi K Omunikasi D Igital H Umas K Emnaker Dalam. 5(1): 228–34.
- Di, Politik Post-truth, and Tiktok Dampaknya. 2025. Perilaku Politik Mahasiswa Generasi Z Post-Truth On Tiktok : Its Impact On The Political Behavior: 3174–78.
- Guess, Andrew M. 2023. Digital Literacy and Online Political Behavior: 110–28.
- Handayani, Novi, and Wahyu Eko Pujianto. 2025. Digital Leadership As A Growth Engine In Smes : Bridging Capability , Self-Efficacy. 14: 1331–48.
- Hibatullah, Helsa Yoga, and Ertika Nanda. 2024. Efek Political Branding Dico Ganinduto Melalui TikTok Pada Generasi Z Analisis Strategi Kampanye Digital Di Pilgub Jateng 2024.|| 12(2): 300–324.
- Kamindang, Irwansyah et al. 2024. Tiktok Sebagai Media Komunikasi Politik Aktor. 9(1): 1–15.
- Lopulalan, Dorte L Y, and A Pendahuluan. 2023. Komunikasi Politik Dalam Pemerintahan. (2): 11–22.
- Mahendra, Bintang Bagus. 2024. Komik digital tentang fenomena politik di indonesia tahun 2024 : tinjauan Analisis wacana kritis (Studi Penelitian : Penyampaian Pesan Politik Oleh Komikus Mice Cartoon Di Instagram).
- Makarawung, Yehezkiel Andreas, Yulianti Fajar Wulandari, and Sultan Himawan. 2024. Analisis Konten TikTok Dalam Komunikasi Politik Capres- Cawapres Di Pemilu 2024 Untuk Generasi Z.3(4): 341–57.
- Masyarakat, Prodi Hubungan, and Politeknik Lpi. 2024. Analisis Peran Media Sosial Tiktok Dalam Memberikan Informasi Pada Pemilu Tahun 2024 (Studi Kasus Akun Tiktok @ Kpu _ Ri).4(1): 2495–2505.
- Mustaqim, Dede Al, Fadlih Abdul Hakim, and Abdul Fatakh. 2024. Peran Media Sosial Sebagai Sarana Partisipasi Warganet Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Akuntabilitas Penegakan Hukum Di Indonesia. 1(1): 53–66.
- Nababan, Alesia Margaretta, Demina Defanda Namotemo, and Delvyra Ferdinandus. 2024. Peran Media Sosial Tiktok Dalam Membentuk Opini Publik Tentang Calon Presiden Pada Pemilu 2024. 3(6): 31–41
- Nisahati, Dwini Rahmadina, Departemen Ilmu Komunikasi, and Universitas Indonesia. 2021. Digitalisasi Dalam Mempengaruhi Partisipasi Politik : Studi Kasus Pada Petisi Online Gratiskan Vaksin Covid-19 Untuk Semua Rakyat Indonesia. 9(1): 34–46.
- Rachmiatie, Atie, O Hasbiansyah, E M A Khotimah, and Dadi Ahmadi. 2019. Strategi Komunikasi Politik Dan Budaya Transparansi Partai Politik.29(2): 123–32.
- Rani, Samsul, Penyiaran Islam, and Fakultas Dakwah. 2019. Dinamika Komunikasi Politik Pada Pemilihan Presiden Di Indonesia Pendahuluan.|| 18(2): 72–85.
- Rizky, Adithya, and Hidayat Nasution. 2022. Strategi Komunikasi Politik Tim

- Pemenangan Cory Sriwaty Sebayang Theopilus Ginting Pada Pilkada Karo Tahun 2020. 2: 1–12.
- Sayyidatul, Firna, Qurroh Aini, and Farni Syam. 2025. Komunikasi Politik Digital Pada Akun Tiktok @ PartaiGerindra. 04(03): 255–68.
- Studi, Program, Imu Komunikasi, Universitas Indonesia Membangun, and Kota Bandung. 2022. Politik Digital: Manifestasi Komunikasi Di Era Digital Ira Aryanti Rasyi Lubis 1, Ahmad Taufiq Maulana Ramdan 2, Detya Wiryany 3. 1: 193–206.
- Sanjaya, R. A. 2025. *Representasi Identitas Mahasiswa Melalui Gaya Berpakaian Di Tiktok (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas MuhammadiyahBengkulu)*. 22(2), 51–68.
- Syaifullah, M. M., & Kosandi, M. (2024). *Penggunaan Strategi Politik Identitas dan Marketing Politik Dadang-Sahrul dalam Menggulingkan Dinasti Politik di Kabupaten Bandung*. 8090, 246–261.